

SURVEI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARIMOTIVASI BELAJAR SISWA SD/MI DI DESA SURUSUNDA

Briliana Rifahma Fauzi¹, Winarto²
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Peradaban
¹brilianarifahmafauzi123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa SD/MI di Desa Surusunda. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei sampel. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *cluster random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes dan angket, kemudiandianalisis menggunakan uji *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara motivasi belajar (X) dan kemampuanberpikir kritis (Y). Hal ini dibuktikan dengan sig $0,000 < 0,05$ dan besarnya korelasidapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,869 dan memiliki nilai positifsehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis. Tingkat hubungan tersebut sangatkuat dan bersifat searah/ positif.

Kata Kunci: Survei, Kemampuan Berpikir Kritis, Motivasi Belajar, Siswa SD/MI

Abstract

This esearch is motivated by the low critical thinking skills and students' learning motivation. The purpose of this study is to determine the relationship between learning motivation and critical thinking skills in SD/MI students in Surusunda Village. This research is a type of quantitative research with a sample survey method. Sampling uses cluster random sampling technique. Data are collected using tests and questionnaires, then analyzed using the Pearson Product Moment test. The results of the study show that there is a relationship between learning motivation (X) and critical thinking skills (Y). This is evidenced by sig 0.000 < 0.05 and the magnitude of the correlation can be seen from the value of the correlation coefficient (R) of 0.869 and has a positive value so it can be concluded that there is a significant relationship between learning motivation and critical thinking skills. The level of the relationship is very strong and is unidirectional/ positive.

Keywords: Survey, Critical Thinking Ability, Learning Motivation, SD/MI Students

Pendahuluan

Pembelajaran pada abad 21 membuat siswa agar memiliki kemampuan untuk dapat bersaing di era globalisasi. Menurut (Partnership for 21st, 2015: 3) terdapat kompetensi 4C abad 21 yang wajib dimiliki siswa, yaitu *critical thinking and problem solving, creativity, communication skills, and ability to work collaboratively*. Berdasarkan pernyataan tersebut maka sekolah dituntut untuk dapat memberikan pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan peserta didik

untuk dapat berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, serta berkolaborasi. Kemampuan tersebut dapat dilatih secara intensif melalui aktivitas pembelajaran yang ada di kelas dan berguna untuk mengetahui konsep, menganalisis, serta menciptakan sumber daya alam manusia melalui kualitas pendidikan dengan salah satunya memberdayakan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dapat memecahkan suatu permasalahan. Seperti yang dikatakan oleh (Usman dkk. 2020: 144) bahwa adapun keuntungan yang didapat sewaktu berpikir kritis ialah mampu menilai bobot ketepatan dan kebenaran suatu pernyataan serta tidak mudah memutuskan setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu apa yang sedang disampaikan. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hambatan yang menyebabkan kerugian bagi siswa itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh (Salamudin & Amelia, 2022: 1) kerugian jika siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang terjadi ialah sulit untuk memecahkan masalah, memahami materi dan tidak mengetahui informasi yang harus dipercaya. Karena berpikir kritis belum menjadi hal yang membudaya di kalangan siswa sehingga masih ada siswa yang pasif dalam proses pembelajaran dan tidak berani berpendapat maupun bertanya. Oleh sebab itu, dapat menurunkan kualitas pendidikan Indonesia karena rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sehingga guru berperan penting untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis siswa perlu dievaluasi oleh guru. Menurut (Permana, 2016: 55) evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis bertujuan untuk mendiagnosis tingkat kemampuan siswa, memberi umpan balik keberanian berpikir siswa, dan memberi motivasi belajar agar siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Untuk itu, dengan mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu guru untuk mengetahui kelemahan dan motivasi belajar siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Menurut (Prameswari dkk, 2018: 746) motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal dari kemampuan berpikir kritis. Selain itu ada pula faktor kondisi fisik, kecemasan, perkembangan intelektual dan interaksi. Berdasarkan pernyataan tersebut maka kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar

siswa. Menurut (Bastari, 2018: 26) motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri siswa yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Oleh karena itu, tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti hubungan motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Lusiana dkk, 2021: 5) bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis dengan kekuatan korelasi sebesar 0,372. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil angket dan tes pra penelitian, secara umum kemampuan berpikir kritis siswa SD/MI di Desa Surusunda tergolong rendah. Hal ini dilihat dari hasil angket dan tes rata-rata di bawah rentang 66-79, dari rentang maksimal 80-100. Selain itu, motivasi belajarnya kurang dilihat dari hasil angket dibawah rata-rata 60-79 dari rentang maksimal 80-100. Berkaitan latar belakang masalah di atas, maka kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa. Secara random SD/MI di Desa Surusunda memiliki kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar yang rendah. Oleh sebab itu, sekolah yang dijadikan penelitian yaitu sebagian/ setengah dari jumlah SD/MI di Desa Surusunda. Seperti yang dikatakan oleh (Djaali, 2020: 129) bahwa penelitian survei sampel hanya menyelidiki atau mempelajari sebagian/ setengah dari unit dalam populasi. Untuk itu, sekolah yang dijadikan sampel yaitu SD N Surusunda 03, SD N Surusunda 04, dan SD Muhammadiyah. Dari data tersebut, perlu diketahui faktor penyebab turunnya kemampuan berpikir kritis di SD/MI Desa Surusunda.

Landasan Teori

A. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Menurut (Noviyanti, 2019: 37) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang logis, sistematis, dan reflektif serta mampu memungkinkan peserta didik untuk berani dalam mengambil keputusan yang tepat.

Kemampuan berpikir kritis bertujuan untuk memberikan pemahaman yang logis sehingga dapat menyelesaikan masalah. Seperti yang dikatakan oleh (Trimahesri & Hardini, 2019: 119) tujuan berpikir kritis yaitu untuk menguji suatu pendapat atau ide melalui pemahaman yang mendalam.

Tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut (Prameswari *et al.*, 2018: 746) faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis salah satunya faktor internal diantaranya: (1) kondisi fisik; (2) motivasi belajar; (3) kecemasan; (4) perkembangan intelektual; (5) interaksi. Selain itu, untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa digunakan beberapa indikator. Menurut Ennis (Wijayanti & Siswanto, 2020: 110) ada lima indikator kemampuan berpikir kritis yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana; (2) membangun keterampilan dasar (3) menyimpulkan (4) memberikan penjelasan lanjut (5) mengatur strategi dan taktik.

B. Motivasi Belajar

Menurut Karwono & Mularsih (Kalsum, 2022: 12) motivasi belajar adalah suatu kondisi siswa untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu, dan memelihara kesungguhan sebab anak-anak selalu ingin tahu dan melakukan aktivitas dalam lingkungannya. Pernyataan tersebut menitikberatkan pada kondisi siswa untuk melaksanakan kegiatan demi tercapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan rasa ingin tahu mereka. Motivasi belajar yang dimiliki siswa terdapat lebih dari satu macam. Penelitian yang dilakukan oleh (Azis, 2017: 25-34) mengatakan ada dua macam motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Pertama, motivasi intrinsik yaitu motivasi yang termasuk dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa sendiri, dengan kata lain motivasi instrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar melainkan dari diri siswa. Berikut indikator motivasi instrinsik diantaranya: (1) minat; (2) hasrat untuk belajar; (3) *ego-involment/cita-cita*; (4) tujuan yang diakui. *Kedua*, motivasi ekstrinsik yaitu motivasi siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Berikut indikator motivasi ekstrinsik diantaranya: (1) pemberian angka/nilai; (2) saingan/kompetisi; (3) mengetahui hasil; (4) pujian; (5) hukuman; (6) memberi ulangan/ujian.

Metode Penelitian

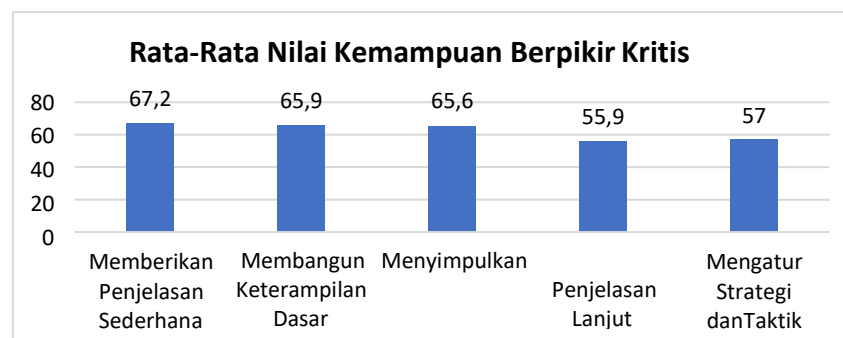
Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei sampel. Dalam pengambilan data kepada responden dilakukan pada waktu tertentu sehingga dalam penelitian ini menggunakan survei *cross-sectional*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 4, 5, dan 6 SD/MI di Desa Surusunda. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 90 siswa dari 3 SD/MI yang ada di Desa Surusunda. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah tes, angket/kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Pearson Product Moment* dengan bantuan *SPSS 25*.

Pembahasan

Pembahasan terbagi menjadi dua paparan yaitu:

1. Hasil Penelitian

Interpretasi data kemampuan berpikir kritis siswa



Gambar. 1. Diagram Kemampuan Berpikir Kritis

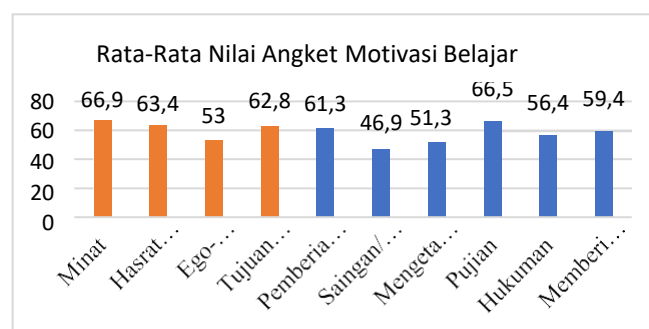
Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa pada indikator pertama yaitu memberikan penjelasan sederhana diperoleh rata-rata skor sebesar 67,2 dengan kategori baik. Indikator kedua yaitu membangun keterampilan dasar diperoleh rata-rata 65,9 dengan kategori baik. Indikator ketiga yaitu menyimpulkan diperoleh rata-rata 65,6 dengan kategori baik. Indikator keempat yaitu memberikan penjelasan lanjut diperoleh rata-rata 55,9 dengan

kategori cukup. Indikator kelima yaitu mengatur strategi dan taktik diperoleh rata-rata 57 dengan kategori cukup. Deskripsi data kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut:

Tabel. 1. Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis

| Rata-rata | Minimum | Maximum |
|-----------|---------|---------|
| 63,12 | 33 | 94 |

Berdasarkan tabel di atas diperoleh rata-rata 63,12, nilai tertinggi 94, dan nilai terendah 33, dari 90 siswa kelas tinggi SD di Desa Surusunda.



Interpretasi data motivasi belajar

■ : Motivasi Intrinsik ■ : Motivasi Ekstrinsik

Gambar. 2. Diagram Motivasi Belajar

Berdasarkan gambar di atas pada aspek motivasi intrinsik terlihat bahwa indikator pertama yaitu minat diperoleh rata-rata skor sebesar 66,9 dengan kategori tinggi. Indikator kedua yaitu hasrat untuk belajar diperoleh rata-rata 63,4 dengan kategori tinggi. Indikator ketiga yaitu *ego-Involment/cita-cita* diperoleh rata-rata 53 dengan kategori sedang. Indikator keempat yaitu tujuan yang diakui diperoleh rata-rata 62,8 dengan kategori tinggi. Aspek motivasi ekstrinsik terlihat bahwa indikator pertama yaitu pemberian angka/nilai diperoleh rata-rata 61,3 dengan kategori tinggi. Indikator kedua yaitu saingan/kompetensi diperoleh rata-rata 46,9 dengan kategori sedang. Indikator ketiga yaitu mengetahui hasil diperoleh rata-rata 51,3 dengan kategori sedang. Indikator keempat yaitu pujian diperoleh rata-rata 66,5 dengan kategori tinggi. Indikator kelima yaitu hukuman diperoleh rata-rata 56,4 dengan kategori sedang. Indikator keenam yaitu memberi ulangan/ujian diperoleh rata-rata 59,4 dengan kategori sedang. Deskripsi data motivasi belajar siswa sebagai berikut:

Tabel. 2. Deskripsi Data Motivasi Belajar

| Rata-rata | Minimum | Maximum |
|-----------|---------|---------|
| 44,20 | 25 | 65 |

Berdasarkan tabel di atas diperoleh rata-rata 44,20, nilai tertinggi 65, dan nilai terendah 25, dari 90 siswa kelas tinggi SD di Desa Surusunda.

Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu melakukan uji normalitas menggunakan program *SPSS 25* sebagai berikut:

Tabel. 3. Uji Normalitas

| Data | Sig | Hasil | Keterangan |
|-------------------------------|-------|------------------|-------------------------|
| X (Motivasi Belajar) | 0,200 | Sig 0,200 > 0,05 | H ₀ diterima |
| Y (Kemampuan Berpikir Kritis) | 0,058 | Sig 0,058 > 0,05 | H ₀ diterima |

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui data motivasi belajar (X) memperoleh nilai sig adalah 0,200 maka dapat dinyatakan H₀ diterima artinya data tersebut berdistribusi normal karena nilai sig > 0,05. Data kemampuan berpikir kritis (Y) memperoleh nilai sig adalah 0,058 maka dapat dikatakan H₀ diterima artinya data tersebut berdistribusi normal karena nilai sig > 0,05. Jika data berdistribusi normal maka uji prasyarat diteruskan ke uji linieritas.

Uji Linieritas

Setelah melakukan uji normalitas, maka dilanjutkan dengan uji linieritas program *SPSS 25* sebagai berikut:

Tabel. 4. Uji Linieritas

| Data | Sig | Hasil | Keterangan |
|-------|-------|------------------|-------------------------|
| Y * X | 0,339 | Sig 0,339 > 0,05 | H ₀ diterima |

Berdasarkan hasil uji linieritas antara kemampuan berpikir kritis (Y) dengan

motivasi belajar (X) dapat diketahui nilai sig 0,339 yang artinya lebih besar dari taraf kesalahan sebesar 0,05. Jadi H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka dapat dinyatakan terdapat hubungan yang linier antara kemampuan berpikir kritis dengan motivasi belajar.

Uji Pearson Product Moment

Tahap sebelumnya sudah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas sebagai uji prasyarat. Berdasarkan uji prasyarat, data sudah dikatakan normal dan linier, maka dapat dilanjutkan dengan analisis uji *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *SPSS 25* sebagai berikut:

Tabel. 5. Uji *Pearson Product Moment*

| Data | R | Sig | Hasil | Keterangan |
|--|-------|-------|-----------------|-------------------------------------|
| X (Motivasi Belajar) dan Y (Kemampuan Berpikir Kritis) | 0,869 | 0,000 | 0,000 < 0,05 | H_0 ditolak dan H_1 diterima |

Berkaitan hasil pengujian survei korelasi hipotesis terdapat hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$. Besarnya korelasi dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,869 dan memiliki nilai positif, maka dapat diartikan antara motivasi belajar (X) dengan kemampuan berpikir kritis (Y) memiliki hubungan yang sangat kuat dan searah/ positif.

Pembahasan

Berdasarkan data dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis secara umum siswa SD/MI di Desa Surusunda tergolong cukup dengan nilai rata-rata sebesar 63,12. Hasil tersebut dipengaruhi oleh salah satu motivasi belajar yang tergolong paling rendah yaitu pada indikator saingan/kompetensi dengan rata-rata skor sebesar 46,9 sehingga masing-masing siswa di kelas kurang bersaing/berkompetensi satu sama lain selama pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar siswa secara umum dari hasil angket tergolong sedang dengan rata-rata skor sebesar

44,20. Berkaitan dengan hasil kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar tergolong cukup dan sedang hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel secara signifikan memiliki hubungan. Karena kemampuan berpikir kritis siswa yang cukup dipengaruhi oleh motivasi belajar yang sedang. Seperti yang diungkapkan oleh (Lusiana dkk. 2021: 5) adanya hubungan positif antara motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, semakin tinggi motivasi belajar semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritisnya.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar sangat tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat baik. Sementara siswa yang mempunyai motivasi sedang memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup. Sedangkan siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang. Seperti yang diungkapkan oleh (Nugraha dkk., 2017: 37) bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi pula, begitupun sebaliknya.

Secara umum tingkat kemampuan berpikir kritis siswa SD/MI di Desa Surusunda termasuk kategori cukup. Penilaian tersebut didapatkan dari lima indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis yaitu indikator pertama, memberikan penjelasan sederhana yang merupakan pencapaian skor tertinggi kesatu dan siswa mampu memberikan penjelasan sederhana dengan baik. Indikator ini cenderung dipengaruhi oleh indikator motivasi belajar yaitu *ego-involment/cita-cita*. Pada motivasi belajar, ketika anak memiliki cita-cita/keinginan maka ia akan mampu memberikan penjelasan secara sederhana terkait cita-citanya. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian oleh (Marina dkk. 2020: 126) bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar yaitu adanya harapan dan cita-cita masa depan.

Indikator kedua, membangun keterampilan dasar yang merupakan pencapaian skor tertinggi kedua dan siswa mampu membangun keterampilan dasar dengan baik. Indikator ini cenderung dipengaruhi oleh indikator motivasi belajar yaitu minat. Pada motivasi belajar, dengan adanya minat yang ada dalam diri siswa maka akan membangun keterampilan dasar seperti mampu mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak. Hasil penelitian ini selaras dengan fungsi

motivasi belajar menurut (Muarif, 2021: 20) yaitu menyeleksi perbuatan. Artinya siswa dapat menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan sehingga mampu menyeleksi sumber yang dapat dipercaya atau tidak. Indikator ketiga yaitu menyimpulkan yang merupakan pencapaian skor tertinggi ketiga dan siswa mampu menyimpulkan dengan baik. Indikator ini cenderung dipengaruhi oleh indikator motivasi belajar yaitu memberi ulangan/ujian dan saingan/kompetensi. Karena dengan adanya ulangan/ujian dari guru siswa mampu menyimpulkan dengan baik materi yang sudah dipelajari dan dengan bersaing secara sehat mampu menambah pengetahuan siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marina dkk. 2020: 126) bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar yaitu adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Indikator keempat, memberikan penjelasan lanjut yang merupakan pencapaian skor tertinggi kelima atau yang paling rendah dan siswa mampu memberikan penjelasan lanjut dengan cukup. Indikator ini cenderung dipengaruhi oleh indikator motivasi belajar yaitu pemberian angka/nilai, pujian dan hukuman. Karena dengan adanya guru yang memberikan angka/nilai, pujian, dan hukuman kepada siswa maka siswa akan terdorong untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang suatu masalah. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marina dkk. 2020: 126) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh indikator motivasi belajar yaitu adanya penghargaan dalam pembelajaran dan hukuman. Indikator kelima, mengatur strategi dan taktik yang merupakan pencapaian skor tertinggi keempat dan siswa mampu mengatur strategi dan taktik dengan cukup. Indikator ini cenderung dipengaruhi oleh indikator motivasi belajar yaitu adanya hasrat untuk belajar dan mengetahui hasil. Pada motivasi belajar, anak yang mempunyai hasrat untuk belajar akan sesuatu ia akan terus mencari cara untuk menyelesaikan masalah dan dengan mengetahui hasil yang ia capai ketika kurang maksimal, maka akan terus menerus berusaha sampai berhasil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marina dkk. 2020: 126) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh indikator motivasi yaitu adanya hasrat ingin berhasil. Beberapa penjabaran di atas dapat memperkuat penelitian ini sehingga dapat dikatakan hasil survei dengan menyelidiki hubungan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD/Mi di Desa Surusunda

memiliki hubungan yang sangat kuat dan bersifat searah/positif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum siswa SD/MI di Desa Surusunda yaitu hasil tes kemampuan berpikir kritis tergolong cukup dilihat dari nilai rata-rata tes sebesar 63,12. Selanjutnya, hasil angket motivasi belajar secara umum siswa SD/MI di Desa Surusunda tergolong sedang dilihat dari rata-rata skor sebesar 44,20. Berkaitan dengan hasil kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar tergolong cukup dan sedang hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel secara signifikan memiliki hubungan. Karena kemampuan berpikir kritis siswa yang cukup dipengaruhi oleh motivasi belajar yang sedang

Berdasarkan pemaparan hasil ditarik hipotesis korelasi penelitian kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini karena nilai sig $0,000 < 0,05$, kemudian besarnya korelasi dilihat dari nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,869 dan memiliki nilai positif, maka disimpulkan antara motivasi belajar (X) dengan kemampuan berpikir kritis (Y) memiliki hubungan yang sangat kuat dan searah/ positif.

Daftar Pustaka

- Azis, A. L. (2017). Pengaruh Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Kelas X Peserta Didik Kelas X di SMK N 4 Makassar. *Skripsi*.
- Bastari E. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung Tahun 2018/2019. *Skripsi*.
- Djaali, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Kalsum, U. (2022). Motivasi belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Google Meet Kelas IV UPT SPF SD N Mannuruki Kec. Tamalate Kota Makassar. *Skripsi*.
- Lusiana, N., Poerwanti, J. I. S., & Matsuri, M. (2021). *Hubungan antara Motivasi dan Disiplin Belajar dengan Keterampilan Berpikir Kritis IPS Interaksi Manusia dengan Lingkungan dan Pengaruhnya Kelas V SD*.

- Marina, M., Sumartoyo, S., & Mutakin, T. Z. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika (Survei pada Siswa Kelas XI SMA di Depok). *Jurnal Pendidikan MIPA*, 3(2), 120–128.
- Muarif, I. (2021). Peran Guru Mengaji sebagai Motivator dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di TPPA Al-Barokah Desa Kelaten Kalianda. *Skripsi*.
- Noviyanti, T. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Penerapan Model Pembelajaran Search, Find, and Construct Together (SFCT) pada Materi Matriks Kelas XI SMA Negeri 2 Malang. *JPM : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.33474/jpm.v5i1.2628>
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningih, E. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar melalui Model PBL. *Journal of Primary Education*, 6(1), 35–43.
- Partnership for 21st. (2015). *P21 Framework Definitions*. 1–9. <http://www.p21.org/our-work/p21-framework>
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 1(1), 742–750. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23648>
- Salamudin, C., & Amelia, E. M. (2022). Pengaruh Penerapan Model pembelajaran Inkuiri Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 14 Garut. *Jurnal Masagi*, 01, 1–7.
- Trimahesri, I., & Hardini, A. T. A. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model Realistic Mathematics Education. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2(2), 111–120.
- Usman, Enggar, U., & Nourma, Y. (2020). Hubungan Berpikir Kritis dengan Kreativitas Siswa melalui Mind Map pada Pembelajaran Biologi. *Bio-Lectura : Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2), 32–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/bl.v7i2.5299>
- Wijayanti, R., & Siswanto, J. (2020). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Sumber-sumber Energi. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 11(1), 109–113. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v11i1.5533>